

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Jawa Barat yang lebih sering disebut sebagai Tatar Sunda dikenal memiliki warisan budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman budayanya itu tercermin dalam kesenian, adapun kesenian yang ada dan berkembang di daerah Jawa Barat antara lain Calung, Angklung, Ketuk Tilu, Kuda Renggong, Kliningan, dan Reog. Dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di Jawa Barat, penulis akan mencoba mengkaji kesenian Reog.

Kesenian Reog merupakan kesenian yang bersifat hiburan yang pementasannya menggunakan empat buah alat musik perkusi yang disebut dogdog yang dikombinasikan dengan gerak tari yang lucu dengan di iringi lirik lagu yang sarat pesan sosial dan keagamaan. Jadi seperti halnya Masyarakat Jawa Timur, kesenian Reog juga dikenal oleh Masyarakat Sunda, namun dalam kesenian Reog Sunda tidak ada topeng barong besar dengan bulu burung merak seperti pada Reog Ponorogo. Meskipun mempunyai nama yang sama, namun kedua seni tradisi ini memiliki bentuk yang berbeda. Reog Sunda merupakan perpaduan antara musik, tari dan kritik sosial (Sari, 2008: 1). Jika ada persamaan, itu terletak pada alat musik tabuhnya, yaitu menggunakan empat dogdog yang dimainkan oleh empat pelaku (Hutari, 2009: 1). Dari sekian banyak kesenian Reog yang ada di Tatar Sunda, penulis

akan lebih memfokuskan kajiannya pada kesenian Reog yang ada di Kabupaten Majalengka.

Pada perkembangannya kesenian Reog Majalengka mengalami beberapa perubahan seperti adanya penambahan waditra berupa waditra gamelan yang terbuat dari besi. Demikian juga dengan komposisi pemainnya, sebelumnya semua pemainnya itu keempatnya laki-laki, namun pada perkembangan selanjutnya komposisi pemainnya itu menjadi campuran, bisa dua laki-laki dan dua perempuan atau tiga laki-laki dan satu perempuan.

Perubahan komposisi pemain Reog Majalengka menjadi campuran tersebut dilakukan oleh Abah Eme seorang Seniman Reog Majalengka (wawancara dengan Asikin Hidayat, 23 Februari 2009), inilah yang menjadi ciri khas kesenian Reog Majalengka yaitu komposisi pemainnya yang campuran. Menurut Kimik, (wawancara pada tanggal 8 Maret 2009), tidak hanya komposisi pemainnya saja yang menjadi ciri khas kesenian Reog Majalengka, *lagu Engko* yang merupakan lagu buhun merupakan lagu yang wajib dinyanyikan sebelum pagelaran seni dipertunjukkan.

Telah menjadi kepercayaan masyarakat Majalengka, jika sebelum pementasan Seni Reog tidak dinyanyikan terlebih dahulu Lagu Engko maka akan ada yang *kesurupan* (kerasukan) makhluk halus yang dipercaya sebagai *karuhun* (nenek moyang) Masyarakat Majalengka, orang yang mengalami kerasukan itu sendiri berasal dari kalangan keluarga yang mengadakan hajatan ataupun dari rombongan Seniman. Hal lain yang menjadi ciri khas Reog Majalengka yaitu pada awal

pementasan setelah dinyanyikan lagu Engko itu dinyanyikan *lagu Yadi* (wawancara dengan Eme Sukatma, 11 Oktober 2009). Reog Sunda, termasuk Reog Majalengka tidak mengeksploitasi “kegagahan”, namun lebih menonjolkan kegembiraan orang bermain musik dan melawak. Lawakan dalam Reog Sunda bukan asal melucu saja, di dalam lawakan tersebut terselip nilai keagamaan dan pesan moral, bahkan kritik sosial (Hutari, 2009: 3).

Pada saat ini, perkembangan kesenian Reog Majalengka memiliki kesenjangan antara harapan dan kenyataannya. Pementasan kesenian Reog yang dulu digunakan dalam acara ritual kini hanya bersifat hiburan yang dalam hal ini erat kaitannya dengan nilai ekonomis. Hal tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat, mereka khawatir nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian Reog tidak dapat lagi dipertahankan, untuk itu masyarakat termasuk di dalamnya seniman dan pemerintah mengharapkan pementasan kesenian Reog tetap memperhatikan fungsi awalnya yaitu tetap digunakan dalam acara ritual, misalnya digunakan dalam acara pesta panen (*Mapag Sri*) sehingga nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian Reog tidak ditinggalkan.

Selain itu, masyarakat Majalengka mengharapkan “*Tetekan*” atau aturan seni tetap dipertahankan. Misalnya saja *lagu Yadi* yang merupakan lagu pusaka Reog itu dinyanyikan pada saat pementasan, sekarang tidak dinyanyikan lagi, dengan alasan generasi sekarang tidak bisa menyanyikan lagu tersebut karena nadanya yang sulit untuk di pelajari, padahal lagu Yadi merupakan lagu buhun. Masyarakat

mengharapkan lagu buhun tersebut tetap dipertahankan, lagu tersebut tidak boleh hilang atau ditinggalkan begitu saja karena alasan sulit untuk mempelajarinya, karena hal tersebut selain mengurangi keutuhan pertunjukan kesenian Reog, lagu Yadi merupakan salah satu aset seni budaya yang perlu dipertahankan, sehingga keberadaan lagu Yadi tetap diketahui terutama oleh generasi muda sebagai lagu buhun warisan dari nenek moyangnya.

Perubahan yang terjadi pada kesenian Reog tersebut telah menunjukkan adanya pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari segi fungsi tujuan pertunjukannya maupun keutuhan pertunjukannya. Pementasan kesenian tradisional Reog yang pada awalnya berfungsi untuk acara ritual, sekarang hanya sebagai hiburan semata. Perbedaan fungsi tersebut dikarenakan perbedaan tempat yang dipengaruhi oleh tujuan masyarakatnya.

Kesenian Reog sebagai seni tradisional atau buhun diharapkan tidak punah dan tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Kesenian Reog yang ada di Majalengka mencerminkan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya, oleh karena itu para pelaku kesenian Reog berharap seni tradisi ini tetap bertahan dan ada di tengah-tengah masyarakat. Karena dengan tetap adanya seni ini maka tidak akan pernah putus pesan-pesan dari para leluhur untuk dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Majalengka, serta kekayaan budaya kesenian daerah tetap dapat dilestarikan oleh masyarakat sebagai pendukungnya.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta industrialisasi yang mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern, karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985: 10).

Memasuki tahun 1990-an, kesenian Reog Majalengka mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan masyarakat. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya (Gunawan, 1995: 1).

Selain itu dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari barat. Adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari barat tersebut, menyebabkan grup-grup kesenian banyak

yang “gulung tikar” karena sepiya permintaan untuk pentas, sehingga pagelaran sudah jarang dilakukan dan hal itu menyebabkan proses pelestarian dan pewarisan kebudayaan menjadi terhambat. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud (1998: 19),

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian, dan pemergelarnya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah mungkin dapat terjadi jika tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggungjawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Kesenian Reog mengalami kesulitan untuk berkembang di tangan masyarakat sebagai pemilikinya. Berbagai permasalahan dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisi kesenian tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan. Prospek kesenian Reog di Majaléngka agaknya mengalami masa yang sangat sulit, apalagi setelah Abah Duleh, Abah Bontot, dan Mang Pace meninggal, secara berturut-turut yang menyebabkan kesenian Reog komunitasnya hampir habis (wawancara dengan Asikin Hidayat, 23 Februari 2009).

Selain itu, perhatian dari instansi terkaitpun dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian Reog. Setelah semakin berkembangnya kesenian modern, maka kesenian Reog mulai jarang digelar. Seni budaya tradisional yang harusnya dijaga, bukan hal yang mustahil akan mengalami kekosongan yang berujung pada kepunahan di tempat seni budaya itu muncul dan berkembang. Padahal mengingat keberadaannya itu sebagai salah satu komoditi penting dalam seni budaya masyarakat, kesenian Reog ini sudah seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah, karena hal ini dikhawatirkan akan memusnahkan aset budaya bangsa ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sistem pewarisannya pun sangat lambat dan tersendat.

Ada beberapa alasan penting mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Reog di Kabupten Majalengka, diantaranya adalah:

1. Kesenian Reog merupakan seni pertunjukan yang perlu dilestarikan. Kesenian daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang, namun masih banyak pula yang dikhawatirkan akan hilang dan musnah. Melihat keadaan kesenian Reog sekarang yang diambang kepunahan, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk tetap melestarikan kesenian tradisional ini.
2. Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1957-1990. Tidak ada alasan khusus mengenai pembatasan tahun dalam kajian ini. Namun untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Reog ini, tahun 1957 merupakan angka tahun yang tepat mengingat berdasarkan

hasil wawancara di lapangan dengan para seniman Reog, pada tahun tersebut terjadi perubahan komposisi pemain pada Reog Majalengka. Sebelumnya keempat pemainnya laki-laki, namun pada tahun 1957 terjadi perubahan komposisi pemain menjadi campuran. Pada tahun tersebut juga kesenian Reog berkembang pesat tidak hanya di wilayah Kabupaten Majalengka bahkan di kabupaten Bandung, Sumedang, Purwakarta, dan kabupaten-kabupaten lainnya, kesenian Reog ini sangat populer. Penelitian ini kemudian penulis batasi hingga tahun 1990, mengingat perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek lainnya yang turut mempengaruhi keberadaan kesenian ini, permintaan pementasan yang berkurang sehingga eksistensi kesenian Reog mengalami kemunduran.

3. Sebagai putra daerah Majalengka, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan Majalengka, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru tentang kehidupan masyarakat di Majalengka, khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat Majalengka serta pengembangan budaya lokal Jawa Barat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Reog yang merupakan kesenian tradisional di Majalengka, apalagi kesenian Reog Majalengka berbeda dengan Reog

yang ada di daerah lainnya dan perbedaan inilah yang kemudian ingin penulis jadikan sebagai suatu kelebihan. Hal tersebut diatas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka. Maka diangkatlah judul “*Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1957-1990*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari judul penelitian yang penulis ajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “Bagaimana perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka pada kurun waktu tahun 1957-1990?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana upaya seniman dan pemerintah Kabupaten Majalengka dalam melestarikan Kesenian Reog?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada merupakan tujuan utama yang dilakukan penulis. Hal tersebut disebabkan penulisan sejarah bukanlah sekedar memaparkan fakta-fakta yang didapat, tetapi untuk lebih jauhnya bermaksud mendapatkan pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau. Berikut adalah uraian tujuan penelitian yang dilakukan penulis secara rinci:

1. Menjelaskan sejarah lahirnya Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.
2. Memaparkan perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka tahun 1957 – 1990.
3. Memaparkan Faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.
4. Mengungkapkan upaya yang dilakukan seniman dan pemerintah Kabupaten Majalengka dalam melestarikan Kesenian Reog.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka ini, tentu penulis berharap ada manfaatnya. Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Menambah wawasan penulis tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Reog.

2. Dengan ditulisnya Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka ini, diharapkan masyarakat pembaca terutama generasi mudanya agar mampu meningkatkan apresiasinya terhadap kesenian Reog, sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai komoditi penting dalam perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Majalengka. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat Kesenian Reog sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Kabupaten Majalengka yang mulai kurang dikenal masyarakat agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas dan tidak hanya menjadi kesenian yang ada namanya tapi tidak dikenal bentuknya.
3. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Reog. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai kesenian yang tetap berkembang ditengah-tengah maraknya budaya barat yang ada di masyarakat.
4. Memberikan motivasi kepada pemerintah daerah setempat khususnya, kepada pemerintah pusat pada umumnya, agar terus dilakukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah baik melalui regenerasi maupun melalui upaya-upaya lainnya. Apalagi mengingat kesenian Reog merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Majalengka, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan

kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensi dan kelestariannya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah pustaka, dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan dari penulisan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga masalah ini penting untuk dikaji, selanjutnya dikemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Kepustakaan. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bab ini juga berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

BAB III, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV, Seni Pertunjukan Reog di Majalengka. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini ialah kondisi demografi Kabupaten Majalengka, latar belakang lahirnya kesenian Reog, Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka Tahun 1957-1990, faktor-faktor penghambat perkembangan kesenian Reog, serta upaya yang dilakukan seniman dan pemerintah Kabupaten Majalengka dalam melestarikan kesenian Reog.

BAB V, Kesimpulan. Bab ini merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skripsi yang mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan, serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang dibaca.